



Buletin
AgFor
SULAWESI
Agroforestry and Forestry
Agroforestri dan Kehutanan

Agustus 2013

Isu edisi ini:

Upaya Menumbuhkan Semangat Wirausaha pada Petani

Menyebarkan Pengetahuan Lewat Sekolah Lapang Agroforestri

Jurnalisi Ikuti Lokakarya Hutan Adat dan Tata Guna Lahan di Bantaeng dan Bulukumba

Buletin AgFor

diterbitkan oleh:

Agroforestry and Forestry in Sulawesi

Penyunting:

Enggar Paramita

Desain dan tata letak:

Sadewa, Irawati Tjandra

Informasi lebih lanjut:

Enggar Paramita

Communications Officer

e.paramita@cgiar.org

Kunjungi situs kami:

www.worldagroforestry.org/agforsulawesi

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD). Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.

Upaya Menumbuhkan Semangat Wirausaha pada Petani

Oleh: Enggar Paramita



Dr. Jusni menjelaskan peraturan permainan. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Enggar Paramita)

Pemahaman petani tentang aspek pemasaran seringkali masih terbatas. Di desa-desa binaan AgFor Sulawesi umumnya lingkup kegiatan pemasaran yang dilakukan petani baru sekedar menjual hasil komoditas kebun. Perlakuan tambahan seperti pemrosesan dan persiapan untuk meningkatkan nilai jual komoditas belum banyak dilakukan.

Selain itu, dalam memasarkan komoditas, petani banyak mengandalkan pedagang pengumpul yang datang ke desa ketika musim panen, sehingga petani tidak mengetahui harga pasaran yang sesungguhnya. Kondisi ini menyebabkan petani kehilangan kesempatan untuk memaksimalkan pendapatan dari komoditas yang dihasilkannya. Berangkat dari kenyataan ini, AgFor Sulawesi mencoba memfasilitasi peningkatan kapasitas di bidang pemasaran.

“Dari hasil *baseline study* yang dilakukan pada saat awal proyek, kami mengetahui bahwa rata-rata petani belum pernah mendapat pelatihan pemasaran. Kalau pun ada yang pernah, tapi itu sudah bertahun-tahun yang



Peserta secara antusias mengikuti permainan yang digelar. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

lalu,” kata Aulia Perdana, Marketing Specialist di World Agroforestry Centre. “Kami juga melihat petani seringkali tidak mengetahui konsep pasar sama sekali. Oleh karena itu, pelatihan pemasaran sangatlah penting agar petani tidak sekedar tahu jual-beli saja,” ujarnya.

Pelatihan pemasaran AgFor Sulawesi dilakukan 2 tahap di beberapa desa binaan di Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam menyelenggarakan pelatihan, AgFor Sulawesi bermitra dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin Makassar yang diwakili oleh Dr. Jusni, SE., M.Si sebagai nara sumber pelatihan.

Di tahap pertama, materi berfokus pada pengertian awal pasar, pemasaran serta dasar-dasar pemasaran. Guna mempermudah pemahaman, Dr. Jusni menggunakan metode permainan yang mengajak peserta untuk belajar berbisnis.

Dalam permainan, petani dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok ditugaskan membuat topi kertas yang melambangkan komoditas yang hendak dijual. Kelompok diberikan modal awal, diminta mengalokasikan dana untuk keperluan bahan baku topi, serta diwajibkan melakukan pencatatan pemasukkan dan pengeluaran untuk mengetahui arus kas. Kelompok lalu ditantang untuk mengembangkan modal yang dimiliki dengan cara menjual produk.

Dalam berjalannya permainan, terlihat kelompok-kelompok yang mempunyai jiwa wirausaha, dan

yang masih mencoba mencari peluang. Antar anggota kelompok kerap berdiskusi untuk menentukan strategi agar modal terus bertambah. Pada akhir permainan, dilakukan penghitungan modal akhir yang dimiliki tiap kelompok.

Penggunaan permainan digunakan untuk memberikan petani gambaran nyata tentang cara berbisnis. Selain itu konsep-konsep penting seperti perencanaan dalam memasarkan suatu produk, cara membaca peluang bisnis, dan kekuatan pemasaran secara berkelompok juga disisipkan agar dapat diterapkan.

Selang beberapa waktu dari pelatihan dasar, pelatihan tahap kedua diselenggarakan dengan mengundang peserta dari desa yang terlibat sebelumnya. Kali ini, pelatihan mengutamakan pada aspek kewirausahaan, di mana dengan menggunakan metode permainan serupa, peserta dilatih untuk mempertajam naluri bisnis, mengetahui resiko dunia wirausaha, dan cara-cara memasuki dunia usaha.

Diskusi hangat terjadi antara peserta dan nara sumber. Beberapa rekan petani mengemukakan keinginannya untuk menjadi wirausaha, dan mengkonsultasikan kepada nara sumber langkah apa yang harus diambil. “Yang terpenting, kita harus mempunyai pandangan tidak sekedar menjual apa yang ada di kebun, tapi menjual apa yang dibutuhkan oleh konsumen atau pasar,” ujar Dr. Jusni dalam penjelasannya. “Pilihlah usaha yang kita kuasai, dan jangan lupa untuk terus meningkatkan kualitas produk,” tambahnya.

Setelah dua tahap pelatihan, pelatihan pemasaran AgFor Sulawesi berikutnya akan lebih berfokus pada komoditas yang dihasilkan masing-masing desa. “Nanti akan lebih spesifik ke komoditas yang mereka punya, misalnya cengkeh di Pattaneteang, dan kopi di Campaga. Kita akan membahas tentang *marketing mix*-nya, mulai dari *product, price, place, promotion, packaging*, kemudian mengarahkan pada bagaimana melakukan *segmenting, targeting, branding*, juga *positioning* dengan cara yang sederhana,” kata

Aulia. Ia juga menambahkan tujuan akhir komponen pemasaran agar dapat menghubungkan petani dengan mitra usaha potensial dan pasar. “Harapannya adalah kita dapat membekali petani agar menjadi wirausahawan yang mandiri,” kata Aulia.

Pelatihan pemasaran selain berlangsung di Sulawesi Selatan akan juga diselenggarakan di Sulawesi Tenggara.

Menyebarkan Pengetahuan Lewat Sekolah Lapang Agroforestri

Oleh: Enggar Paramita



Kiri: Dr. Dyah mempresentasikan cara budi daya merica yang ramah lingkungan. Kanan: Dr. Dyah memeriksa keadaan tanaman merica di kebun petani. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Konsep sekolah lapang bukanlah hal baru di bidang pertanian Indonesia. Diperkenalkan tahun 1989 oleh Food and Agriculture Organization sebagai upaya pengendalian hama terpadu, sekolah lapang mengajak petani untuk belajar langsung di sawah, mengamati masalah dan penyebabnya, serta menganalisis perkembangan tanaman mereka. Pelaksanaan sekolah lapang selama bertahun-tahun di berbagai daerah di Indonesia dinilai berperan besar dalam membantu petani menekan penggunaan pestisida dan meningkatkan hasil panen.

Berbekal konsep tersebut, Endri Martini, Agroforestry Extension Specialist di World Agroforestry Centre

mencoba menerapkan hal serupa di desa-desa binaan AgFor Sulawesi. “Pada dasarnya saya telah membaca beberapa literatur tentang sekolah lapang ini, dan konsepnya menurut saya bagus. Bedanya kalau yang dulu pernah dilakukan terfokus pada satu jenis tanaman saja, sementara karena kita fokusnya *agroforest*, yaitu beragam jenis tanaman pada satu kebun, sehingga kita memfokuskan pada beberapa komoditas yang menjadi prioritas petani di desa-desa AgFor,” ungkap Endri.

Sekolah lapang agroforestri AgFor dilaksanakan di Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan mengangkat komoditas merica, cengkeh, kakao, kopi, dan durian.

Pada pelaksanaannya, sekolah lapang meliputi tiga tahap yakni penguatan teori, kunjungan lapang ke kebun, dan evaluasi.

Penguatan teori dilakukan dengan 2 cara, yaitu: 1) cara peneliti ke petani, dengan mengundang para ahli komoditas untuk berbagi informasi-informasi terbaru kepada petani; 2) cara petani ke petani, di mana petani yang mengikuti kegiatan peneliti ke petani berbagi informasi kepada petani lain yang tidak menghadiri kegiatan tersebut. Setelahnya, tahap kunjungan lapang dilakukan dengan bertandang ke kebun petani yang merupakan contoh kebun campur yang sukses, sementara evaluasi digelar dengan menggali informasi ke petani guna mengetahui dan merencanakan tindak lanjut dari sekolah lapang.

Sebagai perwujudannya, pada pertengahan 2013, sekolah lapang AgFor Sulawesi mengundang ahli merica Dr. Dyah Manohara dan ahli cengkeh Dr. Dono Wahyuno untuk berbagi informasi kepada petani. Kedua peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik (Balitro) Bogor ini mengunjungi tujuh desa di Sulawesi Selatan dan Tenggara yang banyak membudidayakan kedua komoditas tersebut.

Sesi pembahasan pada merica menitikberatkan pada perbaikan budi daya yang ramah lingkungan, sedangkan cengkeh mengangkat tentang pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Pembahasan materi tidak hanya dilakukan melalui sesi presentasi di dalam ruangan, namun juga lewat praktik ke kebun untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Dalam sesi tersebut, beberapa petani mengeluhkan lamanya waktu yang dibutuhkan tanaman merica untuk berbuah yang setelah ditelaah terjadi karena pohon

mericanya berasal dari sulur cacing. Di masyarakat sendiri, ada dua jenis sulur merica yang sering dijadikan bahan tanam, yakni sulur panjat dan sulur cabang. “Merica yang ditanam dari biji dan sulur cacing memang tidak kami sarankan, karena akan memakan waktu yang lama untuk berbuah. Yang terbaik adalah menggunakan bibit yang berasal dari sulur panjat,” kata Dr. Dyah. Ia pun mengungkapkan pentingnya petani untuk mengetahui hal tersebut agar tidak terbebani. “Kadang mereka (petani) tidak tahu ketika membeli bibit, ternyata bibitnya dari sulur cacing, sehingga waktu berbuahnya lebih lama. Kalau sudah begini, kasihan petaninya,” ujarnya.

Dalam sesi yang sama, petani cengkeh turut berdialog dengan Dr. Dono tentang pengalaman mereka dengan kasus hama penggerek, cacar daun, dan gugur bunga. Sambil berkeliling kebun, Dr. Dono berbagi saran dan menekankan kepada petani pentingnya untuk melakukan pemupukan teratur dan sanitasi, yang terbukti dapat membantu mencegah hama dan penyakit.

Dari tahap penguatan teori, tim AgFor Sulawesi mencatat sejumlah petani unggul yang paling aktif mengikuti kegiatan sekolah lapang. Mereka kemudian dikumpulkan untuk diberi pelatihan lanjutan agar dapat menyampaikan pengetahuan merica dan cengkeh yang telah mereka terima ke petani di desa lain.

Ramli, petani unggul asal Desa Pattaneteang yang menjadi pemateri dalam sesi cengkeh di Desa Kayu Loe mengemukakan pengalamannya ketika menjadi nara sumber. “Saat itu adalah pertama kalinya saya bicara



Kiri: Dr. Dono (kedua dari kanan) berdiskusi tentang serangan hama dan penyakit dengan petani. Kanan: Daun cengkeh yang terinfeksi ditemukan di kebun petani. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

di depan teman-teman petani lain. Awalnya gugup, tapi rasa percaya diri saya tumbuh, dan *alhamdulillah* teman-teman bisa mengerti apa yang saya jelaskan,” ungkap Ramli. Hadirnya petani sebagai nara sumber untuk petani lain diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap materi yakni lewat penggunaan bahasa lokal, istilah yang relevan, dan contoh-contoh yang *familiar*.

Menyusul tahap penguatan teori, kunjungan lapang dilakukan dengan melihat kebun campur petani yang dianggap terpelihara dan memiliki hasil yang baik. Para petani yang telah terlibat di penguatan teori, diajak untuk mengamati kondisi kebun dan berdiskusi. Di sana petani juga berkesempatan untuk berbagi pengalaman sekaligus membangun jaringan dengan petani lainnya. “Salah satu tujuan yang kita ingin capai dalam sekolah lapang ini adalah meningkatkan kemampuan analisis para petani, karena sebenarnya

mereka sudah pintar, hanya saja perlu diasah lagi cara berpikirnya,” kata Endri.

“Selain itu kita berharap untuk menghasilkan *champion* atau petani unggul, yang nantinya akan meneruskan penyebaran informasi ke petani-petani lain agar keberlanjutan pertukaran pengetahuan ini bisa terjaga,” tutur Endri.

Selang beberapa saat, evaluasi awal pun dilakukan. Hasilnya menunjukkan di desa-desa yang sebelumnya mengembangkan bibit merica dari sulur cacing kini beralih ke sulur panjat. Pengetahuan tentang cara pemupukan cengkeh yang benar dan jarak tanam ideal pun telah dipraktikkan. Endri berharap agar hasil positif ini dapat terus dipertahankan, dan pendekatan yang telah diaplikasikan di sekolah lapang ini bisa direplikasi di kegiatan sekolah lapang agroforestri di tempat lainnya.

Jurnalis Ikuti Lokakarya Hutan Adat dan Tata Guna Lahan di Bantaeng dan Bulukumba

Oleh: Enggar Paramita



Para jurnalis bergantian menggali informasi dari Kepala Desa Tana Toa. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Sejumlah jurnalis dari media lokal dan nasional mengikuti rangkaian kegiatan AgFor Sulawesi di Bantaeng dan Bulukumba, 17–20 Juni 2013. Perwakilan dari Kompas, SciDev, Tribun Timur, Mongabay Indonesia, dan Kompas.com terlibat dalam aktivitas yang dilakukan bersama masyarakat.

Di Tana Toa, Kecamatan Kajang, Bulukumba, para wartawan berpartisipasi dalam ‘Refleksi Perda Hutan Adat Kajang’ yang merupakan kolaborasi AgFor

Sulawesi dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bulukumba. Kegiatan yang di antaranya dihadiri oleh wakil bupati, perwakilan pemerintah daerah, masyarakat Tana Toa, Universitas Hasanuddin, dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) ini menitikberatkan pada upaya menjadikan hutan Kajang sebagai hutan adat.

Di tahun 1991 pemerintah menetapkan hutan Tana Toa, Kajang sebagai hutan produksi terbatas. Walaupun begitu, kondisi hutan tetap lestari dan tidak terjamah karena adanya penerapan hukum adat yang melarang siapa saja untuk merambahnya. Masyarakat setempat pun menginginkan hutan

tersebut diubah statusnya menjadi hutan adat agar tetap terjaga. Akan tetapi, pengajuan perubahan status menjadi hutan adat hanya dapat dilakukan oleh masyarakat adat, sedangkan masyarakat Tana Toa sendiri belum memiliki status tersebut. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan untuk melindungi hutan Tana Toa adalah mendaftarkan masyarakat lokal sebagai masyarakat adat.

Upaya inilah yang difasilitasi oleh AgFor Sulawesi melalui komponen tata kelola (*governance*) dan



Kiri: Supriyadi dan Hamsir dari kelompok tani Campaga 1 bercerita kepada rekan-rekan media. Kanan: Proses pemetaan desa melibatkan masyarakat Kayu Loe. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba. Rancangan naskah pengakuan masyarakat adat pun digodok bersama dan dikonsultasikan melalui acara yang berlangsung hari itu. Dengar pendapat mengalir dengan dinamis, diwarnai dengan masukan dari berbagai pihak termasuk para jurnalis yang mengikuti kegiatan dari awal. Setelah acara berakhir, rekan media juga terlihat sibuk menggali informasi dari perwakilan lembaga pemerintah.

Di hari berikutnya, jurnalis berdialog dengan wakil bupati, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba, dan perwakilan dari Dinas Kehutanan Bantaeng guna mengetahui isu-isu yang dihadapi. Rombongan lalu mengunjungi Desa La'bo dan Bonto Tappalang untuk melihat bentang alam, keberadaan hutan desa, serta penerapannya. Selanjutnya, rombongan bertandang ke Desa Campaga dan bertemu dengan kelompok tani Campaga 1. Perwakilan dari kelompok yakni Sahabuddin, Supriyadi, dan Hamsir berbagi cerita tentang keterlibatan kelompok dalam kegiatan AgFor. Ketiganya juga menjelaskan kemajuan pembibitan kelompok yang telah menerima pesanan dari masyarakat sekitar dan lembaga pemerintah. Keberadaan mereka menarik perhatian para jurnalis karena semangat yang menyala dan cita-cita nan tinggi.

Di hari terakhir, para jurnalis berpartisipasi dalam lokakarya tata guna lahan yang digelar di Desa Kayu Loe. Dalam acara tersebut, masyarakat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin untuk memaparkan persepsi tentang bagaimana penggunaan lahan desa yang seharusnya. Sudut pandang ini lalu digunakan dalam proses pemetaan partisipatif untuk merencanakan tata guna lahan berbasis komunitas. Pewarta mengamati jalannya diskusi pemetaan sembari melakukan wawancara dengan masyarakat lokal.

Melalui serangkaian kunjungan ke lokasi AgFor Sulawesi, hubungan baik dengan media diharapkan semakin terjalin, sehingga dapat saling memperbarui perkembangan informasi di lingkup agroforestri dan kehutanan. Selain itu kegiatan ini hendaknya dapat memperkaya perspektif rekan media dengan isu agroforestri dan kehutanan yang berkembang di Sulawesi Selatan, khususnya di Bantaeng dan Bulukumba.

Dalam kurun waktu 7 hari setelah kunjungan, lebih dari 20 artikel telah dipublikasikan baik di media cetak maupun *online*.